

COVID-19: RELASI SOSIAL SISWA DI BANTEN PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)

Dede Yusuf, Rizki Setiawan
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: yusupd75@gmail.com

Abstrak

Dampak pandemi covid-19 pada sektor pendidikan ialah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh secara daring. Hal itu mereduksi sistem pendidikan dari berbagai aspek termasuk dimensi sosial. Aktivitas sosial yang biasa terjadi di sekolah tidak memungkinkan dilakukan sehingga terjadi hambatan terhadap proses sosial secara langsung antar siswa. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana relasi sosial siswa SMA lokal Banten dalam situasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode survei. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: kuantitas interaksi langsung tatap muka bersifat jarang dan tidak sukarela. Interaksi tidak langsung melalui media teknologi bersifat intens dan terjalin keakraban pada pola interaksi tidak langsung secara *online*.

Kata kunci: Covid-19, relasi sosial, siswa, PJJ

Abstrack

The impact of the Covid-19 pandemic on the education sector is the implementation of distance online learning. This weakens the educational system in a variety of ways, including the social sphere. Social activity that used to held in schools is not possible to do that leads to creating barriers to direct social processes among students. As a result, this research aims to explain how the social relationships of Banten local high school students in the distance learning/PJJ situation in the Covid-19 pandemic. This research using the survey method. The findings show that: The quantity of face to face interaction is uncommon and not voluntary. The indirect interaction through media and technology are intense and creating familiarity in indirect online interaction pattern.

Keywords: Covid-19, social relationships, students, Distance Learning

Pendahuluan

Indonesia terjangkiti wabah virus menular covid-19 terhitung sejak maret 2020 silam. Pemerintah pusat kemudian mengeluarkan beberapa kebijakan berkaitan dengan itu, sebagai upaya penanganan agar penyebaran virus tersebut tidak meluas dan bisa terkontrol. Peraturan yang dibuat salah satu di antara nya yaitu; Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala

Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) ditetapkan pada 31 Maret 2020. Peraturan Menteri Penanganan Covid-19 ditetapkan pada 3 April 2020. Kebijakan PSBB antara lain: 1) Peliburan sekolah dan tempat kerja; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) Pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; dan 6) Pembatasan

Keharusan untuk membuat kebijakan pendidikan yang mengutamakan Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat tentu menjadi konsekuensi logis dengan hadir nya persoalan covid-19 ini. Penerapan pembelajaran jarak memungkinkan untuk dilakukan oleh sebab resiko penularan virus yang mengancam keselamatan. Apabila pelaksanaan pendidikan secara normal tetap dilaksanakan di sekolah, resiko penularan jelas akan terjadi dan meningkat pesat. Kemungkinan terburuk nya sekolah menjadi sarana penularan covid-19. Maka dari itu, segala aktivitas dilakukan melalui dunia digital.

Desakan untuk beralih ke kehidupan maya yang serba daring dan meninggalkan kehidupan normal selama pandemi berlangsung menjadi

Kesehatan No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan

kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan.(<https://kemlu.go.id>).

Imbasnya adalah terjadi perubahan sosial dan aktivitas di berbagai sektor terhambat, termasuk dalam bidang pendidikan.

jauh bagi satuan pendidikan melalui media teknologi adalah bukti nyata realisasi kebijakan tersebut. Itu menjadi alternatif utama guna menunjang aktivitas pembelajaran tetap berlangsung dimasa pandemi. Situasi pandemi menjadikan kehidupan normal tidak lagi

tantangan tersendiri bagi masyarakat khususnya kaum muda, yakni para siswa. Mereka di kategorikan sebagai generasi milenial yang memiliki ciri keterikatan dan selalu terhubung dengan internet. Mereka lebih banyak melakukan interaksi dan relasi sosial pada ruang digital, seharusnya dengan begitu sekolah berbasis daring bagi mereka tidak menjadi persoalan. Namun, karakteristik generasi milenial di Indonesia khususnya di Banten menonjolkan ciri yang tidak jauh berbeda dengan generasi sebelum nya.

Sebagaimana penelitian

(Setiawan, 2020) yang menemukan bahwa generasi milenial Banten memiliki karakteristik pola interaksi langsung, artinya mereka lebih menyukai menjalin relasi sosial secara langsung dalam dunia fisik. Selain itu, mereka lebih menyukai aktivitas komunal dan aktif dalam kegiatan kelompok. Itu artinya, sekolah berbasis daring di tengah pandemi bisa saja menjadi persoalan bagi mereka.

Pilihan pembelajaran daring sebagai alternatif yang dipilih oleh Kemendikbud di tengah situasi Covid-19 tidaklah menjadikan itu sebagai suatu yang ideal bagi proses pendidikan pada saat ini. Pasalnya, efektivitas pembelajaran selalu menjadi sorotan dan dipertanyakan oleh beragam kalangan. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah pengembangan dan pembentukan konsep diri para siswa melalui keterlibatan mereka secara langsung dengan dinamika kelompok sosial di sekolah.

Pendidikan di sekolah sejatinya tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan melalui pembelajaran di kelas. Lebih jauh dari itu, terdapat dimensi pengalaman sosial yang berperan dalam mentransformasi peserta didik. John Dewey menggambarkan pendidikan sebagai proses seumur hidup. Konseptualisasi pembelajarannya adalah bahwa semua

pendidikan sejati diciptakan melalui pengalaman dan refleksi. (Simmons, 2006)

Pada kondisi normal, lazimnya para siswa dapat menyalurkan perasaan sosialnya melalui beragam kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan teman-temannya pada saat istirahat maupun setelah pulang sekolah; dapat mengikuti ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Pada akhirnya, mereka dapat menciptakan kelompok primernya sendiri sebagai wadah pembentukan watak, pengembangan konsep diri dan perasaan diri. Pembelajaran jarak jauh mereduksi berbagai pengalaman sosial di sekolah dengan hanya berfokus pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas secara daring.

Dengan demikian, dampak Covid-19 dalam dunia pendidikan begitu serius, selain menghambat berlangsungnya pembelajaran tatap muka yang berimbas pada efektivitas pembelajaran juga menghambat berlangsungnya proses sosial di lingkungan sekolah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana relasi sosial siswa pada situasi pembelajaran jarak jauh terutama lingkup lokal Banten sebagai bentuk evaluasi dari karakteristik generasi milenial tingkatan lokal Banten sebagaimana temuan penelitian

terdahulu.

Metode

Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan relasi sosial siswa SMA lokal Banten dalam situasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode survei, yakni suatu usaha untuk memperoleh data dari anggota populasi yang relatif besar untuk menentukan keadaan, karakteristik, pendapat, dan populasi sekarang yang berkenaan dengan satu variabel atau lebih. (Fraenkel dan Wallen, 1993:557) dalam (Supardan, 2013:93).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penelitian ini ialah dengan kuesioner pertanyaan terbuka melalui *google form* terhadap siswa dari tiga sekolah berbeda. Pengisian angket atau kuesioner digunakan untuk mendapatkan data gambaran umum dari variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti yaitu berkenaan dengan aktivitas siswa selama PJJ, kuantitas interaksi langsung tatap muka, intensitas interaksi tidak langsung secara daring, dan keakraban. Variabel disusun atas dasar peneliti sendiri.

Penelitian ini dilaksanakan Maret 2021 dengan melibatkan 74 responden secara keseluruhan dari tiga sekolah (SMA 8 Kab. Tangerang, SMA 2 Kota

Serang, SMA 7 Kab. Tangerang). Namun dilakukan normalitas data karena ada beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan konteks, ambigu dan sembarang, sehingga direduksi menjadi 62 responden. Penelitian ini bertipe *cross sectional survey*. Menurut Widodo,(2008:43) tipe tersebut digunakan untuk mengetahui isu yang bersifat temporer dengan pengumpulan data cukup satu kali. Pemilihan responden menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan syarat yang telah ditetapkan peneliti yaitu siswa merupakan kelas 10 SMA yang melakukan sekolah daring.

Hasil dan Pembahasan

Para siswa yang terlibat dalam penelitian ini sesuai dengan syarat yang telah ditentukan peneliti yakni pelajar kelas 10 SMA yang sedari awal sudah terdampak PJJ. Itu dimaksudkan supaya lebih dapat menggambarkan kondisi sosial nya. Jumlah yang terlibat sebanyak 62 orang dengan komposisi diantaranya:

- a) SMA 8 Kab. Tangerang (5%), SMA 2 Kota Serang (1%), SMA 7 Kab. Tangerang (94%)
- b) Laki laki (24%), Perempuan (76%)

Pembahasan akan dibagi menjadi beberapa sub bab. Pertama sub tentang permasalahan sekolah daring dalam

dimensi sosial yang akan membahas temuan mengenai: (a) aktivitas siswa selama PJJ (b) kuantitas interaksi sosial secara langsung. Kedua sub tentang relasi sosial siswa lokal Banten pada saat PJJ yang akan membahas temuan mengenai: (a) intensitas interaksi tidak langsung secara daring. Ketiga sub tentang keakraban siswa.

Problem Sekolah Online dalam Dimensi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial (termasuk sosialisasi) hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2019: 55). Di dalam kelas maupun sekolah terjadi interaksi antara kepala sekolah dengan guru/pendidik, pendidik dengan pendidik lain, pendidik dengan tenaga kependidikan, guru dengan peserta didik, tenaga kependidikan dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Jalinan interaksi tersebut dapat menimbulkan efek terhadap proses pendidikan itu sendiri.

Untuk mempelajari lebih mendalam interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interactionist perspective*

(Douglas 1973). Pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama *symbolic interactionism*. Sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksi simbolis adalah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia diperoleh dengan perantara interpretasi atau penafsiran dari lingkungan fisik. Hal tersebut menjadi esensial dari interaksi simbolik. (Subadi, 2009:19-80)

Sekolah merupakan salah satu media sosialisasi bagi individu. Pendidikan di sekolah menjadi bagian dan sekaligus lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tugas mendidik tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau keterampilan. Tetapi, cukup untuk menanamkan pengetahuan dasar tentang nilai, norma, sikap, untuk anak dan selebihnya individu sendirilah yang akan mengeksplorasi dari lingkungan barunya. Ketika anak di sekolah maka ia tidak hanya membaca, menulis, berhitung saja. Namun, juga belajar akan kemandirian, prestasi, universalisme, dan kekhasan atau spesifitas.

Sosialisasi adalah suatu proses yang digunakan untuk membantu individu maupun peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

nya, bagaimana ia hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya. Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui keterlibatan individu dalam kelompok sosial yang terbentuk dari lingkungan sosial. (Binti, 2016:96-98)

Pengalaman di sekolah adalah kesempatan berharga bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan mentalitas kelompok. Keikutsertaan siswa dalam kelompok baik pada ruang kelas atau luar kelas pada keadaan normal dapat memberi energi positif pada proses belajar siswa. Pola interaksi sosial yang terjalin dalam kelompok berkontribusi pada proses pembelajaran siswa. Interaksi sosial berperan dalam hal membantu siswa belajar dari orang lain, melakukan pembelajaran menyenangkan, membuat siswa tertarik dan terlibat, belajar bekerja sama, solidaritas, membangun mentalitas kelompok, memecahkan masalah, dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan Paradigma pendidikan yang berorientasi pada pengalaman sebagaimana (Dewey,1963) yang memiliki filosofi bahwa belajar pada dasarnya adalah aktivitas sosial. (Hurst,

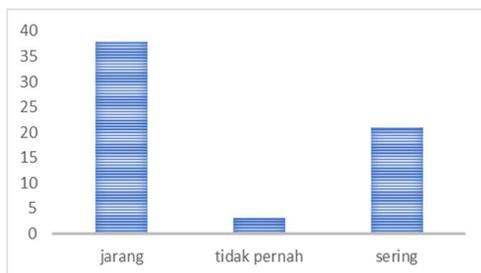
B.,dkk, 2013:382)

PJJ (pembelajaran Jarak Jauh) mereduksi pengalaman dan aktivitas sosial di sekolah menjadi terbatas pada aktivitas pembelajaran sehingga tidak menghasilkan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Justru situasi tersebut membuat siswa kelelahan, kurang istirahat dan stres. Siswa mengeluhkan para guru hanya memberikan tugas tetapi nyaris tidak ada interaksi tanya jawab ataupun guru menjelaskan materi. Inilah yang menimbulkan anak menjadi kelelahan dan kebingungan mengerjakan tugas yang diberikan. (Suci,dkk. 2020: 146-147)

Sebagaimana hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa sehari-hari selama belajar secara daring kebanyakan ialah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, di samping absen tepat waktu, menyimak materi dari guru. Kendala yang terjadi berupa kehabisan kuota internet, kesiangian, kurang memahami materi yang diajarkan sekaligus soal yang ditugaskan oleh guru.

Selain itu, kuantitas interaksi sosial siswa secara langsung menurun selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Peneliti membagi tiga kategori jawaban antara lain: jarang, tidak pernah dan sering. Kategori jarang yaitu 1-3 kali seminggu atau 1-2 kali

sebulan. Dari jawaban masing-masing siswa soal pertanyaan tentang pertemuan secara langsung dengan teman sekelas untuk sekedar main Bersama atau apapun, rata-rata jawaban termasuk kategori jarang . Mereka bertemu hanya apabila ada keperluan yang berkaitan dengan sekolah seperti sekolah sedang mengadakan acara, adanya tugas kelompok, dan ketika mengumpulkan tugas ke sekolah. Bahkan ada kategori jawaban tidak pernah. Meskipun jumlahnya tidak begitu banyak, dan Mereka tidak menambahkan keterangan dari pernyataan itu. Di samping itu, ada kategori jawaban sering. Sama seperti sebelumnya, mereka melakukan pertemuan secara langsung lebih dari 3 kali dalam seminggu untuk keperluan sekolah, sekedar bermain bersama untuk saling mengenal lebih dekat meskipun hanya beberapa dari teman sekelasnya. Lihat (*Bagan 1*) .



Bagan 1. Kuantitas Interaksi Tatap Muka
Sumber: Penelitian, 2021

Sebagian besar siswa tidak mengadakan pertemuan secara sukarela dengan teman sekelasnya hanya untuk sekedar main bersama atau apapun, sebagai bentuk usaha menjalin kedekatan dan keakraban. Kebanyakan dari mereka masih merasa canggung, dan belum begitu akrab bahkan tidak saling mengenal walaupun sekolah telah memasuki berjalannya semester genap dan tidak lama lagi akan masuk tahun ajaran baru. Sebagaimana perkataan salah satu siswa:

"Tiap ada tugas kerja kelompok, atau tugas yang harus dikumpulkan di sekolah, jika tidak ada tugas seperti itu ya tidak bertemu. karna saya masih terlalu canggung dengan mereka."

Salah satu siswa mengungkapkan tidak mengenal satu pun teman sekelasnya, karena itu dia jarang bertemu. Sekalinya hanya pada saat acara tertentu di sekolah. Malahan kegiatan belajar dalam kelompok sekalipun tetap dilaksanakan secara daring. Tidak ada pertemuan yang berkaitan dengan urusan belajar bersama dalam kelompok.

Maka dari itu ketika dihadapkan pada keperluan untuk bertemu tatap muka di sekolah dengan teman sekelasnya, ia merasa tidak percaya diri, canggung, dan merasa kesulitan untuk berbaur. Dengan kata lain kondisi

PJJ yang mengharuskan siswa tetap di rumah menghasilkan konsekuensi terganggunya proses sosialisasi dan tumpulnya keterampilan sosial serta kecerdasan sosial siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedua hal itu memungkinkan dimiliki apabila siswa sering latihan dari pengalaman.

Saat ini siswa mengorbankan pengalaman belajar yang otentik. Siswa kehilangan kesempatan untuk merasakan suka cita, cerita, sebuah kisah dari hubungan sosial dalam *peer group* di lingkungan sekolah. Aktivitas fisik dalam ruang kelas maupun pada saat jam istirahat menyimpan arti penting pengalaman sosial. Di ruang kelas siswa dihadapkan pada budaya yang beragam dari bervariasinya karakter, latar belakang individu yang tidak mereka pelajari di rumah secara daring. Pada jam istirahat adalah kesempatan bagi siswa untuk menjadi riang. Mereka bisa melakukan kegiatan yang mereka mau dan mengurangi tingkat stres. Hal semacam itu tidak ada dalam pembelajaran secara daring.

Relasi Sosial Siswa Lokal Banten pada PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh)

Interaksi sosial Generasi milenial Banten dibangun pada perjumpaan secara fisik. Cara mereka berinteraksi dalam keseharian, ketika belajar dengan guru maupun teman, dan bagaimana

bentuk hubungan yang lebih bermakna bagi mereka semua mengarah pada pola hubungan tatap muka. Sementara interaksi tak langsung melalui media sosial dipergunakan apabila ruang dan waktu tidak memungkinkan untuk interaksi langsung, juga dapat menjadi pendukung setelah pertemuan langsung (Setiawan, 2020: 164-166) dengan kata lain pola hubungan sosial dengan sarana teknologi bagi generasi milenial Banten hanya sebagai pelengkap dan bersifat sekunder.

Interaksi langsung masih menjadi kebutuhan pokok dan tak tergantikan oleh pesatnya perkembangan teknologi. Jauh sebelum teknologi berkembang pesat seperti sekarang ini. Hubungan sosial antar manusia yang pokok dibangun dari pertemuan langsung secara fisik. Hal itu seperti sudah menjadi sesuatu yang integral dalam proses sosial, karena dengan bertemu secara fisik manusia dapat lebih memahami manusia yang lain secara arti simboliknya yang tampak dari sikap, tingkah laku, gerak tubuh dan lain sebagainya. Maka tak heran mengapa kontak sosial menjadi prasyarat terjadinya interaksi sosial. (Soekanto, 2019:58)

Apapun sebutannya, sebagian besar generasi muda dewasa ini yang sedang menempuh pendidikan menengah adalah anak dari era

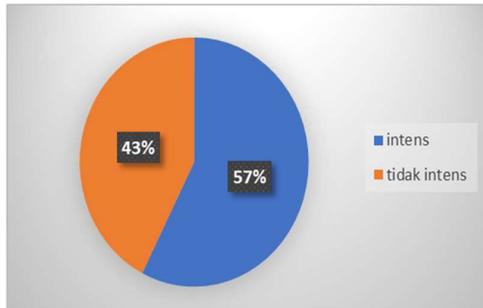
modernisasi. Mereka lahir, tumbuh dan berkembang beriringan dengan laju digitalisasi dari berbagai aspek, dibesarkan oleh kemajuan teknologi. Implikasinya, mereka pengguna aktif media teknologi seperti *smartphone* dan berteman baik dengan itu. Hampir seluruhnya memiliki perangkat teknologi ponsel pintar sebagai penunjang kehidupannya. Intensitas penggunaannya pun relative tinggi karena fungsi-fungsi yang ditawarkan begitu kompleks. Selain sebagai media komunikasi interaksi, juga menjadi sarana rekreasi dan hiburan. (Jamun, dkk. 2019:6)

Intensitas pemakaian gadget yang relatif tinggi menandakan bahwa mereka selalu terhubung dengan internet. Meskipun generasi milenial Banten memiliki preferensi yang mengarah ke pola interaksi langsung, tetapi dengan hadirnya teknologi berupa ponsel pintar sedikit besarnya akan mempengaruhi proses sosial tersebut. Penggunaan *smartphone* berdampak pada kualitas interaksi langsung tatap muka. Nyatanya dalam keadaan normal sebelum pandemi covid-19, di lingkungan sekolah kehadiran *gadget* mengubah perilaku siswa dalam berinteraksi. Ketika siswa sedang berkumpul untuk sekedar mengobrol atau apapun, tidak jarang mereka lebih asyik dengan *gadget*-nya masing-

masing ketimbang fokus pada perkumpulan itu. Atau ketika sedang berjalan pun asyik dengan *gadget*-nya. Siswa hanya fokus menatap gadget tanpa menghiraukan orang di sekitarnya. Siswa lebih tertarik pada interaksi dengan teman *online* daripada teman nyata atau lebih tertarik pada fitur-fitur yang ditawarkan media teknologi tersebut. (Harfiyanto, dkk. 2015:3)

Dengan demikian, sulit untuk menentukan batas antara interaksi langsung dan tidak langsung karena hal itu relatif. Dalam realitasnya generasi milenial memiliki kecenderungan pola interaksi *hybrid* alias campuran. Pada kondisi tertentu Ketika sedang berjauhan atau tidak sedang dalam lingkungan sekolah, siswa berinteraksi secara tidak langsung melalui media sosial. Sedangkan pada saat kondisi berdekatan atau memungkinkan nya pertemuan tatap muka, siswa berinteraksi secara langsung dan sekaligus juga tidak langsung. Sebagaimana Turkle (2011 dalam Setiawan, 2020:158) yang menemukan bentuk baru relasi sosial di mana individu saling bertemu secara fisik tapi bersamaan dengan itu ia juga melakukan kegiatan yang tidak memiliki keterkaitan dengan lingkungan fisiknya. Pola semacam itulah yang dapat menurunkan kualitas interaksi antar

siswa.



Bagan 2. Intensitas Interaksi secara *Online*
Sumber: Penelitian, 2021

Adapun pola interaksi siswa selama berlangsungnya pembelajaran jarak jauh yaitu didominasi oleh interaksi sosial secara tidak langsung dengan sarana teknologi internet melalui media sosial. Dalam hal ini interaksi tak langsung dengan media *smartphone* benar-benar menjadi solusi dan bersifat primer. Hal itu bisa dilihat dari intensitas siswa berinteraksi dengan teman secara *online*. Peneliti membagi kategori jawaban menjadi intens dan tidak intens. Dari hasil penelitian mengungkapkan banyaknya variasi jawaban dengan kategori intens (57%) dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya secara *online* dan variasi jawaban dengan kategori tidak intens (43%).

Intensnya siswa berinteraksi secara *online* bukan berarti kualitasnya menyamai atau bahkan melebihi interaksi langsung. Interaksi langsung masih menjadi sesuatu yang primer, hanya saja keadaan yang membuat itu

berbalik. Efektif tidak nya pola interaksi dalam menjalin relasi sosial ditentukan pada faktor individu nya, kuantitas dan kualitas dari interaksi tersebut. Jadi kebalikan dari keadaan normal, pola interaksi tidak langsung yang dominan dan terbatasnya interaksi langsung mempengaruhi kualitas proses sosial siswa pada saat ini.

Dari data angket dapat dilihat bahwa Siswa yang intens berinteraksi secara *online* disebabkan karena beberapa alasan diantaranya: a) urusan sekolah (tugas, materi yang belum dipahami, dan lain-lain), b) urusan pribadi, c) ingin mengakrabkan diri Alasan yang berkaitan dengan urusan sekolah lebih dominan dari yang lain.

Adapun siswa yang tidak intens berinteraksi secara *online* disebabkan: a) tidak saling mengenal dan masih merasa canggung karena jarang bertemu, b) hanya seperlunya dan itu pun hanya kepada beberapa siswa, d) tidak merasakan asyik ketika berinteraksi.

Keakraban Siswa

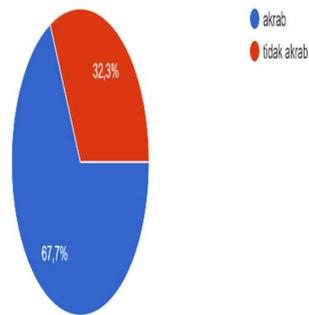
Hubungan interpersonal adalah hubungan antar pribadi yang terjadi di antara dua atau lebih individu. Hubungan interpersonal terbina melalui beberapa tahap, yakni 1) kontak, 2) keterlibatan, 3) keakraban, 4) perusakan, dan 5) pemutusan (Devito,

1997: 233-235). Pada tahap pertama, individu membuat kontak dengan memberikan persepsi pada individu lain dan akan memutuskan apakah hubungan akan berlanjut atau tidak. Tahap kedua, individu mengikatkan diri untuk mengenal lebih jauh melalui pengungkapan diri. Pengungkapan diri merupakan inti dari perkembangan hubungan (Altman & Taylor, 2006). Melalui tahapan ini, pelaku komunikasi berusaha untuk mengurangi ketidakpastian terhadap individu lain. Tahap ini direalisasikan melalui aktivitas yang dilakukan bersama. Tahap ketiga, individu mengikatkan diri lebih jauh lagi pada individu lain melalui hubungan persahabatan, jalinan asmara, dan lain-lain. Tahap keempat, terjadi penurunan hubungan ketika ikatan di antara individu melemah. Masing-masing individu merasa hubungan yang ada tidak sepenting yang dipikirkan sebelumnya dan menjadi semakin jauh, semakin sedikit waktu luang yang dilalui bersama dan bila bertemu akan saling berdiam diri serta tidak banyak mengungkapkan diri. Tahap kelima, ditandai dengan perpisahan.

Terdapat perbedaan interaksi tidak langsung melalui media dengan interaksi secara langsung tatap muka. Hubungan antara individu dalam interaksi langsung terdapat hubungan yang berkembang sehingga membentuk

kesan antar pribadi. Isyarat non verbal pada interaksi langsung seperti ekspresi wajah, gerak gerik, gaya bicara, sentuhan, aroma dan lainnya dapat diamati oleh sesama pelaku komunikasi. Berbeda halnya dengan interaksi bermedia teknologi bahasa isyarat tersebut tidak dapat diamati. Maka, kekurangan itulah yang menyebabkan pengembangan hubungan kurang berkembang ke arah yang lebih akrab dan sering kali menemui kebuntuan. Akan tetapi rentang pengiriman pesan atau interaksi melalui media teknologi juga berkontribusi dalam pengembangan hubungan. Semakin sering dan cepat proses tersebut, semakin berkembang hubungan sosial diantara individu. (Abadi,dkk. 2013:99-100).

Sebagaimana temuan penelitian bahwa Intensitas hubungan sosial antar siswa meskipun secara *online* melalui media sosial tetap dapat memungkinkan terjalinnya keakraban di antara mereka. Itu terbukti dari pertanyaan yang diajukan peneliti tentang seberapa akrab mereka dengan teman sekelasnya, dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa merasa akrab (68,8%) sedangkan tidak akrab (31,3%)



Bagan 1. Keakraban Siswa dengan Teman Sekelas

Sumber: Penelitian, 2021

Ada beragam indikator yang menjadi latar belakang perasaan akrab itu muncul. Beberapa di antaranya: a) siswa tersebut memiliki teman sekelas dari alumni SMP yang sama, b) siswa tersebut menjadi bagian dari struktur kelas dan memiliki posisi tertentu seperti sekretaris dan lain-lain, c) sering bermain bersama, d) orientasi berpikir dan keterampilan sosial.

Dalam hal ini sebagian besar siswa telah melewati tahap kontak dan keterlibatan diantara mereka. Atau intensnya mereka dalam berinteraksi secara *online* sehingga dapat dipahami mengapa keakraban itu terjadi meskipun dalam kondisi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Pemanfaatan teknologi digital seperti *smartphone* oleh siswa sebagai sarana interaksi selalu memberi peluang terciptanya relasi dan interaksi sosial baru yang mengatasi perbedaan ruang

waktu dan latar belakang kehidupan. (Yohannes dkk, 2019:6) Hubungan interpersonal dapat berkembang melalui kedekatan yang dibangun dengan bahasa verbal yang dikirimkan melalui media sosial, individu seolah-olah dapat merasakan interaksi secara langsung dengan teman komunikasinya. Secara mereka adalah generasi milenial. Keunikan dari generasi milenial ialah mereka dapat terhubung, menjalin relasi melalui dunia maya dan dapat merealisasikannya di dunia nyata.

Namun demikian pola interaksi yang terbatas hanya melalui media teknologi tidak dapat menjamin hubungan yang terjalin berkualitas dan mengarah ke proses asosiatif. Agar berkualitas perlu ditunjang dengan interaksi langsung tatap muka. Interaksi secara *online* jarang menimbulkan kedekatan layaknya persahabatan. Keakraban yang terjalin pada saat berinteraksi secara *online* berbeda dengan keakraban yang terjalin saat berinteraksi secara langsung.

Simpulan

Pandemi covid-19 tidak dapat dipungkiri sangat berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia. Dengan munculnya *problem* tersebut lembaga pendidikan seolah dipaksa untuk menerapkan sistem pembelajaran yang tidak lumrah terutama pada tataran

pendidikan menengah. Imbas nya ialah efektivitas pendidikan dari berbagai aspek terganggu termasuk dimensi sosial. Dari hasil penelitian menunjukkan terbatasnya kuantitas interaksi secara langsung tatap muka antar siswa yang terdampak sekolah *online*. Menurunnya intensitas interaksi langsung membuat hubungan sosial di antara siswa menjadi renggang. Mereka kurang begitu mengenal satu sama lain dengan baik dan ikatan sosial yang terjalin di antara mereka kurang begitu kuat. Itu ditandai oleh pertemuan yang tidak bersifat sukarela.

Penelitian (Setiawan, 2020) menemukan bahwa karakteristik relasi sosial generasi milenial Banten yaitu interaksi sosial langsung, berkelompok dan aktif dalam kelompok. PJJ menyebabkan proses sosial siswa terkungkung dan berkuat pada media teknologi *smartphone* dengan beragam fiturnya. Dengan kata lain pola relasi sosial siswa selama sekolah daring yaitu interaksi tidak langsung yang ditandai oleh intensitas mereka berinteraksi secara *online*. Corak interaksi didominasi oleh maksud dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan sekolah, artinya komunikasi yang terjalin seputar urusan pembelajaran.

Relasi sosial secara *online* di kalangan siswa ternyata dapat menciptakan keakraban di antara

mereka meskipun ada indikasi bahwa sebelum nya mereka sudah berteman baik karena alumni sekolah yang sama atau pun mereka berdekatan secara geografis. Terlepas dari itu, ada peluang untuk tetap dapat saling akrab satu sama lain walaupun berinteraksi secara *online*, dengan jalan yakni rentang interaksinya yang intens atau sudah melewati tahap kontak dan keterlibatan. Dalam hal ini diperlukan interaksi langsung tatap muka.

Dalam penelitian ini terdapat kelemahan yakni memiliki sampel dan variabel terbatas. Sampel terbatas pada siswa SMA kelas X yang didominasi dari SMA 7 Kab. Tangerang dan selisih jenis kelamin yang jauh antara laki-laki dan perempuan sehingga memiliki kemungkinan perbedaan temuan apabila ditinjau dari rentang usia, ekonomi, jenis kelamin, variasi sekolah, kondisi geografis sekolah atau tempat tinggal siswa. Dengan kata lain perlu diperluas cakupan penelitiannya.

Ucapan Terima kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini dan kepada tim redaksi Jurnal Dimensia Pendidikan Sosiologi UNY yang telah mendukung dalam menerbitkan karya ini.

Daftar Pustaka

- Amber Hollar.2008. "Social Experiences in the Classroom", <https://sites.google.com/site/crmmprojectsite/Home/Chapter-11--relevance-strategy>. Diakses 7 April 2021.
- Doni harfiyanto,dkk."Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget Di Sma N 1 Semarang", *Journal of Educational Social Studies*, volume 4, No 1, 2015:3.
- Hurst, B., Wallace, R., & Nixon, S. B, "The Impact of Social Interaction on Student Learning", *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts*, Vol 52, No 4, 2013:376-382.
- I Gede Sedana Suci, dkk. 2020. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*.Pasuruan: Qiara Media.
- Kemenlu. 22 April 2020. "Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia terkait Wabah Covid-19". <https://kemlu.go.id/>. Diakses 29 Maret 2021.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Media.
- Rizki Setiawan, "Karakteristik Dasar Literasi Digital dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten", *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Volume 4, no 2, 2020,158-166.
- Soekanto, Soerjono. 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Subadi, Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Totok Wahyu Abadi,dkk. 2013. Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 2 no 1: 99-100.
- Widodo,T. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Solo: UNS Press.
- Yohannes Marryono Jamun,dkk. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa SMA Di Kecamatan Langke Rembong", *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, volume 3, No 1, 2019, 6.